

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Gugusan kepulauan Madura dikenal sebagai daerah dengan alam yang tandus. Wilayah Madura terdiri dari sekitar tujuh puluh pulau, daerah minus semacam ini dicap tidak mungkin memiliki kegiatan kesenian dibandingkan dengan pulau tetangganya, yaitu Jawa. Ternyata anggapan tersebut sangat keliru, karena suku bangsa Madura memiliki kekayaan karya seni yang sangat fenomenal. Ketidaktahuan tentang kesenian tersebut disebabkan wilayah ini hanya dianggap sebagai daerah pinggiran Jawa, baik dipandang dari sudut geografis, historis dan budaya.

Kekayaan kesenian yang ada di tanah Madura ini dibangun dari berbagai unsur budaya, baik pengaruh dari paham Animisme, Hinduisme, dan Islam. Perkawinan dari ketiga unsur budaya tersebut sangat dominan mewarnai kesenian yang ada. Namun, dalam perkembangannya berbagai kesenian yang bernapaskan religius, terutama bernuansa Islami lebih menonjol. Hal itu tidak terlepas dari peran para mubalig di masa lampau yang menjadikan kesenian sebagai media dakwah. Tidak dapat dipungkiri bahwa peran para wali (Wali Songo) dalam mengislamkan masyarakat nusantara dari paham Paganisme menuju paham Monotheism (Syahadat), adalah hasil maksimal yang dicapai melalui media kesenian.

Pada masa lalu seni pertunjukan lebih dikenal di tengah-tengah masyarakat tradisional, baik pada penganut Animisme maupun Hinduisme. Hal tersebut disebabkan budaya menonton pada masyarakat awam sangat kuat. Oleh sebab itu berbagai produk kesenian sering dijadikan alat propaganda, media penyampai berbagai kebijakan ataupun media dakwah. Selain itu media kesenian digunakan oleh masyarakat tradisional sebagai media berhubungan dengan alam gaib, dengan roh-roh nenek moyang ataupun dengan Sang Pencipta.

Bentuk seni tradisional dalam penelitian ini yaitu tari topeng *ghulur* yang terletak di wilayah Madura bagian timur, yaitu Kabupaten Sumenep. Kabupaten ini memiliki wilayah paling luas, dibandingkan dengan empat Kabupaten lainnya. Sumenep mempunyai 126 pulau, 48 pulau berpenghuni. Dimana wilayah daratan dan kepulauan yang ada di Kabupaten tersebut dibagi dalam 25 wilayah Kecamatan. Kekayaan seni tradisional yang dimiliki oleh Kabupaten Sumenep menunjukkan bahwa pulau Madura ini tidak seperti yang orang luar katakan, melaikan diwilayah bagian timur merupakan pusat kantong seni budaya.

Berbagai bentuk seni tradisional yang berkembang di daratan Madura merupakan hasil perkawinan dari berbagai unsur budaya dan telah mengalami proses evolusi. Walaupun berasal dari unsur Animisme dan Hinduisme, dalam perkembangannya seni tradisioanl yang berkembang lebih kental dengan unsur religius Islami. Hal itu tidak terlepas dari kiprah para da'i ketika memperkenalkan agama Islam pada masyarakat penganut paham lain. Melalui media yang telah ada, yakni kesenian para da'i memasukkan ajaran, anjuran serta ajakan membenahi kerusakan moral dan budi pekerti, mencari hakikat kebenaran,

memahami makna hidup, membentuk manusia berkepribadian ataupun membentuk manusia berbudaya.

Pendekatan emosional yang dilakukan para mubalig atau da'i pada masa itu, ternyata mampu meraih sukses besar. Berbagai upacara ritual yang tidak sesuai dan melenceng dari ajaran agama Islam, tidak langsung dihilangkan. Secara lambat laun, upacara ritual yang berasal dari paham Animisme maupun Hinduisme diubah menjadi bentuk kesenian baru yang bernapaskan Islam.

Hal tersebut dapat dicermati dari upacara ritual seni pertunjukan topeng, bentuk kesenian ini dipakai oleh masyarakat Animisme dan Hinduisme sebagai media untuk berhubungan dengan alam gaib, dengan penguasa alam lain ataupun dengan roh-roh nenek moyang. Pementasan topeng pada masa itu dimaksudkan untuk berdamai ataupun mengusir roh-roh jahat yang datang mengganggu kehidupan mereka. Selain itu kesenian topeng merupakan seni pertunjukan yang sangat populer dan digemari oleh masyarakat.

Bentuk kesenian yang paling kompleks ini pun tidak terlepas dari incaran Wali Songo untuk dijadikan sebagai media dakwah. Cerita-cerita yang bersumber dari kisah Ramayana dan Mahabrata dengan muatan dan bobot filosofi Hindu, diubah menjadi cerita yang bernuansa dan berfilosofi Islami. Melalui tokoh-tokoh antagonis dan protagonis, nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai moral ditanamkan pada penganutnya. Kehebatan Wali Songo tersebut bukan hanya pada hasil karya seni tinggi, melainkan pada metode dan pendekatan yang dilakukan. Setiap daerah mempunyai watak dan karakter yang berbeda. Dan seni pertunjukan topeng senantiasa disesuaikan dengan situasi dan kondisi daerah dan karakter masyarakatnya.

Selain pertunjukan topeng, ada pula seni musik. Kalau di daerah Jawa diciptakan alat musik gamelan, sesuai dengan kondisi lingkungan watak dan karakter masyarakatnya. Maka untuk masyarakat Madura yang terkenal berwatak dan berkarakter keras, terbuka, hangat dan polos diciptakan jenis instrumen musik yang mampu menghasilkan jenis irama riang dan dinamis. Penemunya adalah cicit Sunan Kudus, yaitu Kyai Sendang yang berdomisili di Paragaan. Pada akhirnya instrumen musik saronen menjadi musik penggiring berbagai acara kesenian ataupun upacara ritual. Disamping sebagai media dakwah, untuk kesenian yang ada di Madura dipakai sebagai *ukhuwah Islamiah* dan penyambung tali silaturrahi. Keanekaragaman dan berbagai bentuk seni budaya tradisionan yang ada di Madura menunjukkan betapa tinggi budaya yang dimiliki oleh suku bangsa ini.¹

Madura sebenarnya adalah entitas yang memiliki banyak ragam tradisi dan budaya di dalamnya. Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah sesuatu yang dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka perbuatan manusia yang diangkat dalam keseluruhannya. Karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya dan mengubahnya.² Sejauh ini penelitian-penelitian tentang Madura hanya berfokus pada masalah konflik, agama, maupun ekonomi. Sangat jarang menemukan sumber-sumber buku yang menjelaskan

¹Rosida Irmawati, *Berkenalan dengan Kesenian Tradisional Madura*, (Surabaya: SIC, 2004), hlm., 7-13.

²Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Jakarta: Kanisius, 1976), hlm., 11.

Madura dari segi seni maupun budaya yang ada di dalamnya. Madura sebenarnya memiliki seni budaya yang sangat menarik untuk dikaji.³

Sumenep yang terletak di ujung pulau Madura yang terkenal akan seni dan budaya warisan kuno yang khas dan menarik ternyata juga memiliki banyak kesenian. Salah satunya adalah Tari Topeng *Ghulur*. Tari topeng *ghulur* merupakan salah satu tradisi yang terletak di Desa Larangan Barma Batu Putih Kabupaten Sumenep yang berfungsi sebagai media sarana keagamaan yang dilakukan masyarakat melalui serangkaian upacara adat yang bertujuan melindungi masyarakat dari bencana, kejahatan, serta sebagai ungkapan permohonan agar keinginannya terkabul.

Asal usul tari topeng *ghulur* adalah tentang penyadaran yang mengingatkan manusia akan bumi. Akan tetapi, pada tahun 2009 saat tari topeng *ghulur* dikabarkan sudah punah, dari situ mulai bermunculan asumsi-asumsi tentang tradisi tersebut. Salah satunya cerita mengenai seorang lelaki bujang yang ingin memuaskan kenakalan syahwatnya. Ibunya jengkel mendengar perihal itu, kemudian menghukum anaknya dengan sengatan kalajengking pada kemaluannya. Maka jadilah lelaki itu berkelojotan di atas tanah karena menahan sakit. Namun cerita itu dibantah oleh Asnawi, tokoh yang mementaskan tari topeng *ghulur*. Beliau menyatakan bahwa tari topeng *ghulur* memiliki asal usul sebagai budaya penyadaran dalam mengucapkan syukur atas apa yang sudah diberikan Allah lewat bumi atau tanah selain sebagai tempat tinggal.

Adapun pencetus pertama tari topeng *ghulur* adalah Milin yang kini sudah tutup usia. Liasma, sebagai keturunan kedua tari topeng *ghulur* sudah tutup usia.

³Helene Bouvier, *Lebur! Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*, terj. Rahayu S. Hidayat, Jean Couteau (Jakarta: Grafika Mardi Yuana, 2002), hal., 58.

Ma'u, keturunan ketiga sebagai penerus ketiga tari topeng *ghulur* sekarang juga tutup usia. Dan Asnawi, sebagai keturunan keempat tari topeng *ghulur* yang sekarang berusia sekitar 70 tahun menjadi satu-satunya orang yang bisa mengaplikasikan tari topeng *ghulur* dikarenakan tarian ini sifatnya turun-menurun.⁴

Penelitian ini diangkat yang pertama dan paling utama dikarenakan pemuda yang ada di sana mulai tidak peduli terhadap kesenian, sehingga mengakibatkan kesenian tersebut menjadi punah atau bahkan diakui oleh tetangganya. Hal ini sudah terbukti dikarenakan banyaknya peneliti-peneliti budaya dari luar Madura yang datang hanya untuk mengorek informasi mengenai segala hal yang bersangkutan dengan tari topeng *ghulur* dan mereka mencoba untuk mengaplikasikannya di tempat yang berbeda dengan mengubah ciri khas dari tarian tersebut. Dengan begitu budaya kita akan terkikis secara perlahan. Kedua, masyarakat yang ada di sana mulai mengabaikan kesenian dikarenakan mereka sibuk dengan kepentingannya masing-masing. Ketiga, pemerintah yang mulai acuh terhadap kesenian dikarenakan pemerintah lebih fokus pada politik.

Peneliti sebagai pemuda memiliki tanggung jawab untuk mempertahankannya, setidaknya dengan cara mengungkapkan bahwa tari topeng *ghulur* bukanlah tarian biasa yang hanya berfungsi sebagai sarana hiburan saja. Melainkan dibalik tarian yang dipentaskan oleh penari topeng *ghulur*, ada sesuatu yang ingin disampaikan. Tentunya tentang makna kehidupan yang harus ditelaah kembali melalui sudut pandang yang berbeda. Jika dilihat dari gerakannya, tari topeng *ghulur* memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan tarian lain.

⁴ Diana Tahta Alvina, "*Rokat Topeng Bebeh*", (Skripsi S-1, Institut Seni Indonesia, Surakarta, 2017), hlm., 6

Ketika sebuah tarian identik dengan lenggak-lenggok tubuh yang ditarikan secara berdiri dan dipadukan melalui gerakan tangan, tapi tari topeng *ghulur* ini mendominasi sebuah gerakan dengan cara berguling-guling di tanah. Bukankah itu adalah sebuah alasan yang harus kita telusuri lebih dalam lagi? Tujuannya untuk mencintai kebudayaan yang kita miliki agar tidak diakui oleh pihak lain. Selain itu dalam pementasan tari topeng *ghulur*, seorang penari atau dalang tidak boleh dimainkan atau ditarikan oleh sembarang orang. Artinya hanya orang tertentu yang dapat mementaskan tarian tersebut, itupun harus seorang kesatria dari keturunannya sendiri. Dan semua itu masih tertuju pada pertanyaan mengapa? Maka dari itu peneliti ingin lebih dalam menyingkap sesuatu dibalik fakta tari topeng *ghulur*.

Untuk menunjukkan fokus dalam penelitian ini, peneliti harus menelaah terlebih dahulu tentang penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Dengan demikian, peneliti tidak serta merta menyatakan bahwa penelitiannya merupakan penelitian rintisan yang belum pernah ada. Tujuan dari penelitian terdahulu adalah untuk memberi kerangka kajian empiris dari kerangka kajian teoritis bagi suatu permasalahan sebagai dasar untuk mengadakan pendekatan terhadap masalah yang dihadapi, serta sebagai pedoman dalam pemecahan masalah. Sejauh pengetahuan penulis ada beberapa penelitian yang terkait, meski objek yang diteliti tidak sama tetapi penelitian tersebut memiliki kemiripan dalam hal pendekatan teori. Diantaranya sebagai berikut:

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rizqiyah, dengan judul skripsi “Pemaknaan Topeng Jingga pada Tari Topeng Betawi (analisis semiotika pemaknaan Topeng Jingga pada Tari Topeng Betawi)”. Teori yang digunakan

dalam penelitian ini memiliki persamaan yaitu berdasarkan teori semiotika Roland Barthes, penelitian ini menjelaskan bahwa makna yang terdapat pada Topeng Betawi mewakili karakter manusia yang serakah, dan penuh amarah. Dari makna denotasi, di atas ujung hidung terdapat lekukan yang merupakan gambaran orang yang tengah mengernyitkan dahi. Dari makna konotasi, wajah topeng jingga berwarna merah tua, berkumis tebal menyeramkan menggambarkan orang yang serakah, angkara murka dan tidak dapat mengendalikan diri. Sedangkan makna mitos tari topeng jingga merupakan simbol penciptaan alam semesta yang berdasarkan sistem kepercayaan Indonesia purba dan Hindu-Budha-Majapahit.⁵

Adapun perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah dari segi objek yang menjadi dasar dan bahan penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rizqiyah, objek yang digunakan adalah makna semiotika Roland Barthes pada topeng jingga yang terdapat dalam tari topeng Betawi, sedangkan penelitian yang peneliti teliti tentang makna semiotika Roland Barthes pada tari topeng *ghulur*. Sangat jelas perbedaan objek penelitian di antara keduanya meski teori yang digunakan sama. Maka dengan begitu, makna yang dihasilkan baik berupa denotasi, konotasi yang nantinya akan menjadi sebuah mitos tidak akan memiliki persamaan pula.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Asmar, dengan judul skripsi “Pesan Dakwah dalam Tari Pepe’-pepeka Ri Makka pada Masyarakat Kampung Paropo, Kota Makassar”. Teori yang digunakan dalam penelitian ini memiliki persamaan yaitu berdasarkan teori semiotika Roland Barthes, penelitian ini memiliki makna denotasi yang menggambarkan gerak tubuh berirama yang dilakukan di tempat

⁵ Nur Rizkiyah, “*Pemaknaan Topeng Jingga pada Tari Topeng Betawi (analisis semiotika pemaknaan Topeng Jingga pada Tari Topeng Betawi)*”, (Skripsi S-1, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Bekasi, 2016), hlm., 59-61.

dan waktu tertentu oleh para pejuang Makassar di masa dahulu yang dipengaruhi dengan proses masuknya Islam sehingga tarian mengandung sejarah Nabi Ibrahim yang tidak dimakan oleh api. Sedangkan makna konotasinya, adalah sejenis tarian tradisional dengan gerak tubuh berirama untuk mengungkapkan perasaan, maksud dan pikiran yang dilakukan oleh orang-orang Makassar di masa lampau dengan kompak dan bersemangat menyebarkan agama Islam dan hal tersebut menjadi mitos masyarakatnya.⁶

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Asmar tentunya memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti teliti. Dari segi objek penelitian misalnya, Asmar dalam penelitiannya menggunakan objek tari pepe'-pepeka ri makka. Dimana hal tersebut sangat jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang berfokus pada objek tari topeng *ghulur*. Meski kedua penelitian tersebut memiliki persamaan dalam segi teori yang digunakan yaitu teori semiotika Roland Barther, namun tidak akan menghasilkan makna yang sama baik dari makna denotasi, konotasi yang nantinya akan menjadi sebuah mitos.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengambil fokus penelitian dalam penyusunan penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana wujud dari tari topeng *ghulur* di Desa Larangan Barma Batu Putih Kabupaten Sumenep?
2. Bagaimana makna semiotika tari topeng *ghulur* perspektif Roland Barthes?

⁶ Afidatul Asmar, "*Pesan Dakwah dalam Tari Pepe'-pepeka Ri Makka pada Masyarakat Kampung Paropo, Kota Makassar*", (Tesis S-2, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2018), hlm., 103.

3. Bagaimana keberadaan tari topeng *ghulur* di Desa Larangan Barma Batu Putih Kabupaten Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan wujud dari tari topeng *ghulur* di Desa Larangan Barma Batu Putih Kabupaten Sumenep.
2. Untuk mendeskripsikan makna semiotika tari topeng *ghulur* perspektif Roland Barthes.
3. Untuk mendeskripsikan keberadaan tari topeng *ghulur* di Desa Larangan Barma Batu Putih Kabupaten Sumenep.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Sebagai masukan dan pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu bahasa pada khususnya terutama dalam studi semiotika.
- b. Diharapkan dapat digunakan oleh pemerintah daerah setempat dalam mempromosikan tari topeng *ghulur* sebagai sebuah objek budaya yang menarik.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan khususnya bagi masyarakat Larangan Barma dalam mengetahui makna pesan yang terdapat pada tari topeng *ghulur*.
- b. Sebagai tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis, terutama dalam membahas semiotika Roland Barthes.
- c. Sebagai pengetahuan, wawasan dan pengalaman baru bagi peneliti, agar lebih berpikir kritis, serta bisa memahami dalam menganalisa suatu masalah.
- d. Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Prodi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Madura.

E. Definisi Istilah

Dalam rangka menghindari salah penafsiran dari penggunaan judul. Perlu kiranya untuk memperjelas istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini, antara lain:

1. Makna adalah satuan kultural yang diperagakan oleh wahana-wahana tanda, serta secara semantik mempertunjukkan ketidaktergantungannya pada wahana tanda yang sebelumnya.
2. Semiotika adalah suatu disiplin ilmu dan metode untuk mengkaji tanda-tanda yang terdapat pada suatu objek untuk diketahui makna yang terkandung dalam objek tersebut. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri dan makna adalah hubungan antara suatu objek atau ide dari

suatu tanda. Penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes yang berfokus pada makna denotasi atau tersurat, makna konotasi atau tersirat dan juga mitos.

3. Tari topeng *ghulur* adalah tarian yang menggunakan topeng dalam pementasannya, yang ditarikan oleh seorang kesatria tunggal dengan cara berguling-guling di tanah.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa makna semiotika tari topeng *ghulur* merupakan segala sesuatu baik berupa fakta maupun dibalik fakta itu sendiri yang dapat dinyatakan melalui tanda-tanda atau semiotika pada objek yang dituju yaitu tari topeng *ghulur* baik dari segi gerakannya, alat musik, sesajen, kostum serta lokasiya.